

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ini akan menggunakan beberapa landasan teori yang relevan untuk menganalisis eksistensi masyarakat Muslim di Desa Segaran dalam konteks minoritas, yakni:

A. Pengertian Eksistensi

Eksistensi adalah konsep yang merujuk pada keadaan seseorang atau sesuatu yang dipahami secara jelas dan ringkas serta memiliki makna dalam konteks kehidupan tertentu. Eksistensi tidak hanya berarti "ada" dalam arti fisik; tetapi juga merujuk pada kemampuan untuk mempertahankan diri sendiri, peran, dan nilai seseorang.²⁴ Dalam studi filsafat, khususnya eksistensialisme, eksistensi dipahami sebagai suatu keadaan di mana manusia masih hidup di dunia sebelum mereka menemukan siapa diri mereka dan bagaimana menjalani hidup mereka melalui pilihan dan tindakan. Dengan demikian, eksistensi berkaitan erat dengan kebebasan individu, tanggung jawab, dan harga diri.²⁵ Dalam konteks sosial, eksistensi individu ditentukan oleh interaksi, kontribusi, dan pengalaman hidup mereka. Eksistensi juga dapat dipahami sebagai proses

²⁴ Xi, Junlin. "Self-Awareness and the Meaning of Existence from Phenomenological Perspective." *Studies in Social Science & Humanities* 3.12 (2024).54-59.

²⁵ Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutauruk. "Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6.2 (2023): 138-155.

dinamis yang selalu berkembang sebagai respons terhadap pengalaman hidup dan perubahan sosial. Karena itu, eksistensi tidak hanya pasif tetapi juga aktif, bermakna, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.²⁶

1. Indikator Eksistensi

Indikator eksistensi adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu hadir, dipahami, dan bermakna. Indikator ini dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, namun secara umum, indikator ini mencakup:

a. Kesadaran Diri

Identitas, perasaan, keberadaan, dan tujuan hidup individu.

b. Tindakan Nyata

Keberadaannya ditunjukkan melalui sumbangsih, karya, atau perbuatan yang dapat diungkapkan atau diakui.

c. Pengakuan Sosial

Adanya pengakuan dari orang lain atau lingkungan (misalnya dihargai, dikenal, diakui).

d. Kebermaknaan keberadaan tersebut mempunyai arti atau nilai, baik bagi diri sendiri dan orang lain.

e. Kebebasan dan Tanggung Jawab

²⁶ Feriyansyah, Feriyansyah, and Supar Supartiningsih. "Isu-Isu Kontemporer Filsafat Sosial Dalam Perspektif Aliran Eksistensialis." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.2. (2024).33.

Kemampuan untuk membuat pilihan sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.

f. Keberlanjutan (Kontinuitas)

Eksistensi berkelanjutan dan konsisten pada periode saat ini, bukan hanya sesaat.²⁷

B. Konsep Minoritas dan Mayoritas

Mayoritas dan minoritas adalah konsep sosial yang digunakan untuk menjelaskan posisi suatu kelompok dalam struktur masyarakat berdasarkan ukuran, kekuatan, dan pengaruhnya. Mayoritas merujuk pada kelompok orang yang memiliki jumlah anggota lebih banyak atau yang mendominasi suatu komunitas. Mereka juga biasanya memiliki pengaruh yang kuat terhadap norma, nilai, kebijakan, dan norma sosial. Dominasi mayoritas ditentukan tidak hanya oleh kuantitas tetapi juga oleh akses terhadap peluang politik, ekonomi, dan budaya. Karena itu, kelompok mayoritas seringkali menjadi norma atau standar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁸

Di sisi lain, minoritas adalah kelompok yang jumlahnya lebih kecil atau memiliki posisi yang kurang dominan dibandingkan kelompok mayoritas.

²⁷ Reddy, J. Shashi Kiran, et al. "The 'self' aspects: the sense of the existence, identification, and location." *Integrative Psychological and Behavioral Science* 53.3 (2019).463-483.

²⁸ Roring, Franky P. "Masalah-Masalah Demokrasi: Diskursus Hak Mayoritas dan Minoritas." *Jurnal Communitarian* 3.2 (2022): 517-527.

Kelompok minoritas seringkali memiliki karakteristik unik, seperti latar belakang etnis, agama, budaya, bahasa, atau identitas sosial tertentu. Perbedaan ini dapat menyebabkan kelompok minoritas mengalami diskriminasi atau marginalisasi serta keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. Namun, istilah minoritas tidak selalu berarti lemah dalam arti sempit; terkadang merujuk pada posisi sosial yang agak tidak stabil dalam struktur masyarakat. Akibatnya, konsep mayoritas dan minoritas tidak hanya kuantitatif tetapi juga mencakup hubungan antara kekuasaan, pengaruh, dan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁹

Menurut teori identitas sosial Henri Tajfel (1979), hubungan antara kelompok minoritas dan mayoritas harus didasarkan pada identitas sosial yang selalu berkembang, dimana individu dapat memperoleh manfaat dari anggota kelompok lain tanpa harus melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain. Menurut teori ini, kategorisasi sosial menciptakan kelompok "dalam kelompok" (kelompok pribadi) dan "luar kelompok" (kelompok pribadi), yang seringkali menunjukkan bias yang menguntungkan mayoritas sebagai kelompok dominan. Namun, hubungan ideal terjadi ketika strategi identitas sosial, seperti mobilitas individu, kreativitas sosial, atau kompetensi kelompok, diterapkan secara konstruktif untuk mengurangi konflik. Kelompok minoritas

²⁹ Saftoiu, Mihaela. "National Minorities-Concept, Identity and Specific Rights." *Revista Institutului National Justitiei* (2024): 36.

harus diberikan legitimasi status sosial oleh mayoritas sehingga mereka dapat mempertahankan identitas positif mereka. Demikian pula, kelompok minoritas dapat berkontribusi melalui inovasi sosial yang bermanfaat bagi mayoritas, menciptakan saling ketergantungan yang positif.³⁰

Menurut teori modal sosial Pierre Bourdieu (1986), hubungan antara kelompok minoritas dan mayoritas harus dikembangkan melalui modal sosial yang setara, modal tersebut membangun jaringan koneksi, kepercayaan, dan timbal balik. Sebagai pemilik modalitas sosial dominan (seperti akses ke lembaga dan jaringan yang kuat), mayoritas berkewajiban untuk memberikan kesempatan kepada minoritas untuk mengembangkan modalitas mereka sendiri. Koneksi optimal terjadi ketika minoritas mampu mengubah modalitas ekonomi atau budaya mereka menjadi modalitas sosial melalui integrasi ke dalam bidang sosial mayoritas. Bourdieu berpendapat bahwa untuk menumbuhkan solidaritas dan mencegah reproduksi ketidaksetaraan, kebiasaan kelompok minoritas harus diselaraskan dengan kebiasaan mayoritas. Oleh karena itu, interaksi harus bersifat timbal balik, dengan mayoritas memperoleh legitimasi dari tindakan minoritas sementara minoritas memperoleh status sosial.³¹

³⁰ Scheepers, Daan, and Naomi Ellemers. "Social identity theory." *Social psychology in action: Evidence-based interventions from theory to practice*. Cham: Springer International Publishing, 2019. 129-143.

³¹ Hanif, Muh. "Multicultural Education And Tolerance From Social Capital Perspective." *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education* 2.6 (2023): 255-265.

C. Tipologi Keislaman Clifford Geertz

Terkait kebudayaan Jawa, ia memopulerkan istilah priyayi saat melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa pada tahun 1960-an, dan mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan: priyayi, santri dan abangan.

1. Pertama adalah kaum Abangan. Abangan merupakan bentuk pertama dari tiga tipologi yang ditemukan oleh Geertz. Pada tipologi ini, menurutnya masyarakat memiliki kebiasaan untuk melakukan ritual-ritual yang begitu khas yakni slametan. Slametan dalam hal ini begitu berfariatif seperti slametan dalam rangka kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, slametan menurut penanggalan, slametan Desa, dan slametan selingan. Selain slametan kaum abangan juga sangat kental dalam mempercayai makhluk halus, pengobatan kepada dukun, dan sihir.³²
2. Kedua adalah kaum Santri. Deskripsi yang terperinci tentang varian agama santri yang diberikan oleh Dr. Geertz, dapat diringkaskan sebagai berikut: ia dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur dari ritual-ritual pokok ajaran islam, seperti kewajiban sholat lima kali sehari, Shalat Jum'at di masjid berpuasa selama bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke mekkah. Ia juga

³² Burhani, Ahmad Najib. "Geertz's Trichotomy of abangan, santri, and priyayi." *Controversy and Continuity. Journal of Indonesian Islam* 11.2 (2017): 329-350.

dimanifestasikan dalam satu kompleks organisasi-organisasi sosial, amal dan politik, seperti Muhammadiyah, masyumi dan NU.³³

3. Ketiga adalah kaum Priyayi. Geertz sangat panjang menjelaskan tentang Priyayi dari hal ciri-cirinya. Dapat penulis ambil dari bukunya, Priyayi bercirikan kesadaran akan pangkat, gaya hidup, bahasa sedemikian rupa, hanya bergaul dengan kalangan elit, keturunan darah biru, bermistik yang indah, memiliki aturan ketat yang disebut etiket dan berseni “alus”, khusus untuk kalangan Priyayi.³⁴

Teori pendukung ini akan menunjukkan bagaimana proses toleransi antar minoritas Muslim dan mayoritas Kristen di Desa Segaran dapat berjalan, dan teori ini juga akan mengklasifikasikan minoritas muslim kedalam kelompok tipologi keislaman Geertz.

D. Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

1. Konsep Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

Alasan peneliti memilih teori ini karena teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel sesuai dengan fenomena yang ditemukan

³³ Mufid, Khairul. "Efek Sosiologis Keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo Terhadap Masyarakat Kelurahan Lirboyo: Analisis Perspektif Teori Tipologi Masyarakat Dari Clifford Geertz." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9.2 (2019): 239-252.

³⁴ Pressanti, Desi Ari. "Etos Priyayi dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (The Ethos of Priyayi in the Novel Para Priyayi by Umar Kayam)." *Alayasastra* 13.1 (2017): 21-33.

peneliti di lapangan. Teori identitas sosial Henri Tajfel tidak hanya membahas bagaimana identitas sosial terbentuk, tetapi juga bagaimana komponen-komponen tertentu mungkin mempengaruhi identitas tersebut. Ketika identitas sosial sudah terbentuk maka akan terbentuk pula kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain, dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama atau sejumlah orang mempunyai tujuan bersama, dan juga hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma dan dalam kelompok tersebut terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.³⁵

a. Definisi Identitas Sosial

Henri Tajfel pertama kali mengembangkan teori identitas sosial pada tahun 1970-an dalam upaya untuk menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial, dan konflik antar kelompok. Identitas sosial ditandai oleh kesamaan dan perbedaan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Identitas sosial mengacu pada apa yang dimiliki seseorang bersama dengan orang lain dan apa yang memisahkannya dari orang lain. Pada tahun 1979, Tajfel pertama kali mendefinisikan identitas sosial sebagai pemahaman individu bahwa ia adalah anggota dari kelompok sosial tertentu,

³⁵ Khadka, Chetan. "Social Identity Theory And Group Behavior." *Tuta Journal* 12.1 (2024): 105-120.

bersama dengan beberapa sifat emosional dan nilai-nilai yang penting untuk partisipasinya dalam kelompok tersebut. Sebagai kelompok orang dengan identitas sosial yang serupa, kelompok bertujuan untuk mencapai hasil yang positif. Sifat dari persaingan, strategi yang digunakan didasarkan pada persepsi orang tentang sifat hubungan antar kelompok.³⁶

Identitas seseorang sebagai anggota suatu kelompok dikenal dengan identitas sosialnya, yang mungkin didasarkan pada jenis kelamin, suku, ras, usia, agama, dan faktor lainnya. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan juga rasa bangga yang dimiliki anggota kelompok tersebut. Menurut teori identitas sosial, individu tidak berdiri sendiri secara mutlak dalam kehidupan. Disadari atau tidak, seorang individu adalah anggota dari suatu kelompok tertentu. Konsep identitas sosial ini mencakup bagaimana seseorang didefinisikan secara sosial. Menurut teori identitas sosial, orang termotivasi untuk mengejar tujuan mereka dalam meningkatkan dan meningkatkan nilai diri (harga diri).

³⁶ Brown, Rupert. "The social identity approach: Appraising the Tajfellian legacy." *British Journal of Social Psychology* 59.1 (2020): 5-25.

Tinggi harga diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, misalnya mempunyai akhlak yang baik, kompeten, dan menarik.³⁷

Karakteristik ini membuat individu cenderung ingin terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain di luar diri mereka sendiri, dengan harapan terjalin hubungan yang positif. Namun, jika seseorang mengalami depresiasi diri, hal ini dapat menyebabkannya menjadi terisolasi dari kelompok lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami prasangka. Ketika dua anggota kelompok mengidentifikasi diri mereka sebagai pesaing, mereka juga akan termotivasi untuk menentukan harga mereka sendiri. Identitas sosial dimotivasi oleh dua proses: perbaikan diri dan pengurangan ketidakpastian. Motivasi ini didasarkan pada perbandingan sosial antar kelompok, yaitu setiap kelompok berusaha untuk menjadi lebih baik dan berbeda dari kelompok lainnya.³⁸

a) Peningkatan Diri dan Keunikan Positif

Peningkatan diri adalah kemampuan individu untuk memandang dan mengevaluasi diri mereka sendiri dengan cara yang lebih positif daripada orang lain. Peningkatan diri juga berperan dalam proses identifikasi sosial,

³⁷ He, Jun. "Group Belongingness: Investigating The Formation, Maintenance, And Influencing Factors Of Social Identity And Group Membership." *Studies in Psychological Science* 1.2 (2023): 32-40.

³⁸ Kuljian, Olivia R., and Zachary P. Hohman. "Prototypicality Threat And Self-Uncertainty Motivate." *The Routledge Handbook of the Uncertain Self* (2025): 201.

di mana peningkatan diri mempertahankan kemampuan untuk memperkuat dan meningkatkan aspek positif diri sendiri. Keunikan positif menunjukkan bahwa "kelompok kita" lebih baik daripada "kelompok mereka." Kelompok dan anggotanya akan berusaha untuk mempromosikan individualitas positif yang meningkatkan martabat, status, dan loyalitas kepada kelompok. Keunikan positif merupakan hasil dari identitas sosial yang positif. Individu akan berusaha untuk meningkatkan atau meninggikan kedudukan dan kinerja mereka sendiri dibandingkan dengan kelompok lain. Kekhasan positif dimotivasi oleh harga diri seseorang sebagai anggota kelompok, oleh karena itu harga yang rendah akan mendorong identifikasi kelompok. Dengan identifikasi kelompok, harga diri seseorang juga akan meningkat.³⁹

a) Pengurangan Ketidakpastian

Pengurangan ketidakpastian juga menjadi tema dalam identitas sosial. Proses kategorisasi sosial dan penemuan diri sangat penting dalam mengurangi ketidakpastian. Individu ingin mengurangi ketidakpastian subjektif mereka mengenai lingkungan sosial dan sekitarnya; mereka ingin mengetahui siapa mereka dan bagaimana mereka bertindak, serta apakah mereka bertindak atau tidak. Proses kategorisasi sosial menghubungkan definisi diri, perilaku, dan persepsi dengan prototipe yang menggambarkan

³⁹ Anjewierden, Benjamin J., et al. "Group responses to deviance: Disentangling the motivational roles of collective enhancement and self-uncertainty reduction." *Group Processes & Intergroup Relations* 27.5 (2024): 1170-1187.

dan menyoroti perilaku; oleh karena itu, kategorisasi sosial akan mengurangi ketidakpastian. Individu dengan ketidakpastian konseptual akan mengurangi ketidakpastian konseptual mereka dengan mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok yang statusnya lebih rendah atau lebih tinggi. Kelompok yang telah mengembangkan konsep diri yang positif akan termotivasi oleh peningkatan diri untuk lebih mengidentifikasi diri mereka dalam kaitannya dengan kelompok tersebut.⁴⁰

a) Komponen Pembentuk Identitas Sosial

Menurut Henri Tajfel, pembentuk identitas sosial memiliki tiga komponen utama yaitu kategorisasi sosial (social categorization), identifikasi sosial (social identification), dan perbandingan sosial (social comparison).

a.) Kategorisasi Sosial

Komponen pertama dalam menciptakan identitas sosial adalah kategori sosial. Menurut Tajfel, individu mengkategorikan diri mereka sendiri dengan menempatkan diri mereka dalam kelompok yang relevan. Hal ini akan memengaruhi kemampuan mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai kelompok yang

⁴⁰Hogg, Michael A. "Self-uncertainty and group identification: Consequences for social identity, group behavior, intergroup relations, and society." *Advances in experimental social psychology*. Vol. 64. Academic Press, 2021. 263-316.

bersangkutan. Pengkategorian diri terjadi ketika seseorang memandang diri mereka sebagai objek yang dapat diklasifikasikan, dikategorikan, dan diberi label sesuai dengan hubungan mereka dengan kategori sosial lain dalam lingkungan sosial mereka.

Kategori-kategori ini dapat berubah menjadi beberapa bentuk kelompok sosial. Proses pengelompokan ke kelompok tertentu didasarkan pada kedekatan individu dengan anggota lain dari kelompok tersebut. Kesamaan ini merupakan faktor terpenting dalam pembentukan suatu kelompok tertentu, di mana setiap individu menjadi anggota kelompok karena mereka memiliki kesamaan tertentu. Dalam kata lain, kategorisasi terjadi ketika individu mengklasifikasikan dan membedakan kelompoknya sendiri (in-group) dari kelompok lain (out-group). Pada fase ini, individu akan mendiskusikan perannya sebagai anggota kelompok tertentu dan bagaimana kelompok tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosialnya dalam komunitas. Selama proses kategorisasi ini, individu akan lebih menekankan persamaan antara dirinya dengan anggota lain dalam kelompoknya (in-group) serta membedakan antara dirinya dengan anggota kelompok lain (out-group).⁴¹

⁴¹ Zakiryanova, Irina, and Lyudmila Redkina. "Research on ethnocultural identity in H. Tajfel's social identity theory and JC Turner's self-categorization theory." *SHS web of conferences*. Vol. 87. EDP Sciences, 2020.

b.) Identifikasi Sosial

Pada tahap identifikasi sosial, terdapat tiga komponen yang bergantung dalam identifikasi sosial yang ada, yaitu:

1. Komponen kognitif yang merupakan kesadaran keanggotaan
2. Komponen evaluatif yang mengacu pada nilai yang terkait dengan keanggotaan seseorang
3. Komponen emosional yang mengacu pada pengalaman afektif seseorang yang dihubungkan dengan keanggotaan orang tersebut.

Menurut Tajfel, identifikasi adalah identitas sosial yang didasarkan pada perasaan individu terhadap kelompok tertentu serta perasaan dan karakteristik penting mereka. Selama proses identifikasi, individu berusaha mengembangkan identitas positif terhadap kelompok mereka, yang akan meningkatkan nilai mereka sebagai anggota kelompok. Demi identitas sosial kelompoknya, individu atau kelompok orang akan melakukan apa pun untuk meningkatkan gengsi kelompok, yang dikenal sebagai "efek favoritisme kelompok". Selain itu, selama proses identifikasi, individu cenderung memiliki karakteristik etnosentrisme terhadap kelompok mereka atau membandingkan kelompok mereka secara lebih positif dengan kelompok lain.⁴²

⁴² Hinkle, Steve, et al. "Intragroup identification and intergroup differentiation: A multicomponent approach." *British Journal of Social Psychology* 28.4 (1989): 305-317.

Identifikasi kolektif terdiri dari dua aspek: definisi diri, yang didasarkan pada persepsi individu bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang mirip dengan anggota kelompok lainnya, dan investasi diri didasarkan pada beberapa individu besar yang percaya bahwa menjadi bagian dari kelompok adalah sesuatu hal penting. Identifikasi kolektif terdiri dari dua dimensi dan enam aspek. Dimensi investasi diri terdiri dari tiga aspek: solidaritas, kepuasan, dan sentralitas. Dimensi definisi diri terdiri dari dua aspek: stereotip diri individu dan homogenitas dalam kelompok.⁴³

c.) Perbandingan Sosial

Pada fase ini, setelah seorang individu mengklasifikasikan dirinya sebagai anggota kelompok dan mengidentifikasi kelompok yang dimaksud, langkah selanjutnya adalah individu tersebut membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Perbandingan sosial, menurut Tajfel dan Turner, adalah suatu proses yang diperlukan untuk menciptakan identitas sosial dengan menggunakan orang lain sebagai sumber perbandingan untuk mengevaluasi keterampilan dan kemampuan kita melalui perbandingan sosial. Identitas sosial terbentuk melalui perbandingan perbedaan antara kelompok kita (in-group)

⁴³ Roth, Jenny, and Agostino Mazziotta. "Adaptation and validation of a German multidimensional and multicomponent measure of social identification." *Social Psychology* (2015).

dengan kelompok lain (out-group). Dalam perbandingan sosial, Hogg dan Abrams juga menyatakan bahwa individu berusaha untuk mendapatkan identitas yang positif ketika mereka menjadi bagian dari kelompoknya (dalam kelompok). Keinginan untuk mencapai identitas yang positif dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan psikologis individu dalam kelompok.⁴⁴

Teori identitas sosial Henri Tajfel dalam kaitannya dengan situasi Desa Segaran menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kristen berhasil mengatasi bias kelompok dalam melalui identitas sosial dengan toleransi, menghasilkan hubungan yang harmonis dengan minoritas Muslim. Dalam hal identitas minoritas Muslim, Desa Segaran menggambarkan bagaimana minoritas mempertahankan harga diri yang positif tanpa konflik besar, sementara persepsi mayoritas terhadap kelompok luar berkurang. Selain itu, terdapat perilaku keagamaan minoritas Desa Segaran, ibadah harian berjalan lancar dengan saling membantu, dan strategi identitas sosial kooperatif yang selaras dengan teori Tajfel, dimana kedua kelompok dilegitimasi. Hal ini memvalidasi teori Tajfel bahwa hubungan optimal terjadi ketika kompetensi sosial menurun, dengan mayoritas Kristen mempromosikan kohesi melalui

⁴⁴ Fernandes, Sheyla Christine Santos, and Marcos Emanuel Pereira. "Endogrupo versus Exogrupo: o papel da identidade social nas relações intergrupais." *Estudos e Pesquisas em Psicologia* 18.1 (2018): 30-49.

norma toleransi bersama. Dengan demikian, kasus Desa Segaran berfungsi sebagai contoh empiris keberhasilan transformasi identitas Tajfel dalam mempromosikan harmoni antara minoritas dan mayoritas.⁴⁵

⁴⁵ Setiawan, Tery, Peer Scheepers, and Carl Sterkens. "Applicability of the social identity model of collective action in predicting support for interreligious violence in Indonesia." *Asian Journal of Social Psychology* 23.3 (2020): 278-292.